

Studi Tentang Korelasi Iman dan Moral

Muhammad Maulana Mas'udi

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana keimanan dalam perspektif Islam? *Kedua*, bagaimana Moral dalam perspektif Islam? *Ketiga*, bagaimana korelasi antara iman dan moral dalam Islam?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model faktual-doktrinal yaitu fakta teologis dan implementasinya terhadap moral, di mana keduanya merupakan hubungan sebab akibat dan saling mempengaruhi dalam tataran kehidupan insan muslim.

Temuan penelitian ini: : *pertama*, keimanan dan implikasinya pada moral adalah hubungan yang dipandang sebagai suatu yang mengikat dalam pembentukan insan mukmin yang kamil., Perintah moral dan pembentukannya adalah langkah dan kondisi yang merupakan bukti intentias iman seseorang. *Ketiga*, dalam tahapan untuk membentuk insan yang kamil maka hubungan yang harmonislah yang harus diajlin antara keduanya.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa keimanan yang sempurna adalah keimanan yang memiliki moral yang tinggi dan mulia. *Wa Allahu A'lam.*

Kata kunci: Perbandingan Agama, Iman dan Moral

A. Pendahuluan

Sejak teologi disingkirkan dari wilayah sains pada abad ke-17, para ilmuwan diharuskan menyingkirkan setiap pertimbangan nilai (value judgement) dari upaya ilmiahnya. Sains harus didasarkan obyektivitas dan bebas nilai¹, yaitu agar ilmuwan pengetahuan bebas dari segala perandaian uang dimaksudkan untuk mencegah pengaruh dari luar memasuki wilayah ilmu pengetahuan, entah dari agama, politik, atau kemsayarakatan². Oleh karena itu terjadi dualisme antara pengetahuan yang rasional obyektif fan bebas nilai, yang bias menjadi obyek ilmu pengetahuan di satu pihak dan keputusan-keputusan yang didasarkan nilai dan norma, yang dianggap tidak terbuka bagi argumentasi rasional, subyektif, dan tidak dapat menjadi obyek ilmu pengetahuan dipihak lain³. Sehingga ilmu-ilmu yang berkembang lebih banyak berhubungan sama fakta dari pada nilai seperti yang dikatakan oleh Einsten bahwa ilmu dimulai fakta dan diakhiri dengan fakta, sebagaimana juga yang telah dinyatakan oleh Comte bahwa setiap ilmu terdiri atas koordinasi fakta. Jadi ilmu dalam memahami realita untuk memperoleh kebenaran yaitu dengan memahami realita itu sebagaimana adanya tidak didistorsi oleh prasangka subjektif. Kebenaran obyektif yang ingin dicapai ilmu menyebabkan menolak pengaruh nilai-nilai yang letaknya diluar ilmu, sehingga ilmu tidak mengenal baik atau buruk da bersifat netral.¹

Sementara itu untuk mencapai kebenaran ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan harus memenuhi beberapa syarat yang terangkum dalam metode ilmiah, yang merupakan gabungan dari rasionalisme dan empirisme. Dalam empirisme filosofis fakta dilihat sebagai basis, sedangkan pada rasionalisme fakta dilihat sebagai kesempatan pengetahuan, sehingga terjadi perbedaan antara fakta sebagai obyek dan nilai sebagai subyek³. Akan tetapi fakta dan realita membutuhkan komunikasi manusia untuk bias tampak sebagai dunia nyata dengan cara meyakinkan⁴. Artinya keobyektifan ilmu akan ditentukan oleh sorotan dan penilaian subyektif sehingga menghilangkan kesan obyektifannya dan bebas nilai pada ilmu.

Berangkat dari faham pragmatis yang menyatakan bahwa sesungguhnya bilai dari ilmu terletak pada penerapannya, maka ilmu tidak bertujuan mencari kebenaran absolute melainkan kebenaran yang berguna bagi manusia⁵⁶ yaitu kebenaran yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga ilmu mulai terbentuk oleh motif dan kepentingan manusia serta nilai yang dianut dalam kelompoknya sebagai makhluk social dan berbudaya. Jadi dalam praktek, ilmu akan berfungsi sebagai alat dan tidak lepas dari pandangan tata nilai yang dianut masyarakat.

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, MIZAN, Bandung, 1993, hal : 161

² A.G.M. van melsen, *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Kita*, Gramedia, Jakarta, 1992 hal : 86 ³ Fraz Magniz Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal : 195.

³ C.A van Peursen, *Fakta Nilai Peristiwa*, Gramedia Jakarta, 1990,hal : 50

⁴ *Ibid* hal : 18

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Poluler*, Pustaka SINAR Harapan Jakarta, 1994, hal :

Ilmu sebagaimana alat telah mempengaruhi dinamika kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Dimensi-dimensi kehidupan dapat berubah dengan cara yang tidak disangka-sangka. Ilmu pengetahuan mulai mempengaruhi segala sektor kemasyarakatan secara mendalam⁷.

Termasuk diantaranya adalah nilai moral yang merupakan kodrat manusia. Oleh karena itu pada proses penerapan teori ilmu pada masyarakat, ilmu tidak hanya berhadapan

Dengan makna besar atau salah juga berhadapan dengan baik dan buruk yang merupakan penilaian moral.

Berhadapan dengan moral menjadikan ilmu bersifat relatif dan kehilangan kenetralannya. Ilmu digeluti untuk mewujudkan suatu tujuan dan kepentingan tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Francis Bacon bahwa tugas sebenarnya ilmu adalah untuk mengusahakan penemuan-penemuan yang meningkatkan kemakmuran hidup yang layak menunjukkan arti bahwa dalam ilmu tidak bisa dipisahkan antara teori dan praktek.

Masuknya pengaruh ilmu dalam dimensi kehidupan diberbagai sektor akibat penerapannya, memberikan gambaran bahwa apapun yang diteliti ilmuwan pada akhirnya menghasilkan ilmu, akan berdampak terhadap masyarakat. Dan sebagai anggota masyarakat ia akan dituntut tanggung jawab atas keilmuannya.

Akhirnya seorang ilmuwan akan dihadapkan pada dua hal antara posisi sebagai ilmuwan dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai ilmuwan ia dituntut bersikap obyektif dan netral yaitu tidak dipengaruhi oleh penilaian tertentu, oleh sebab itu seorang ilmuwan tidak boleh mempunyai pilihan moral dalam melaksanakan kegiatan keilmuannya. Akan tetapi dipihak lain sebagai bagian dari anggota masyarakat ia mempunyai kewajiban moral untuk meneliti dan mengembangkan ilmunya agar dapat digunakan dan dilaksanakan tujuan dan kepentingan kelompok masyarakat ditempat ia tinggal dan mengabdikan ilmunya.

Dengan demikian maka kegiatan ilmiah akan diarahkan oleh kepentingan dan penerapan ilmu akan berhadapan nilai moral, serta secara moral ilmuwan akan dituntut tanggung jawab terhadap keilmuannya. Atau dengan kata lain keobyektifan dan kebenaran ilmuan dipengaruhi oleh unsur subyektifitas yang didasari oleh nilai-nilai moral.

⁷ A.G.M van Melsen, OP, Cit, Hal : 7

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dan moral itu ?
2. Adakah hubungan antara ilmu pengetahuan dan moral serta adakah tanggung jawab moral bagi ilmuwan ?

C. Peranan Moral Terhadap Ilmu

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya memiliki tiga komponen penyanggah tubuh pengetahuan yang disusun, yaitu : Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis. Ontologis diartikan sebagai pengkajian mengenai hakekat realitas dan obyek yang ditelaah. Sedangkan epistemologis membahas cara untuk mendapat pengetahuan yang biasa disebut metode ilmiah, dan aksiologis adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu yang diperoleh. Tiga komponen ini erat kaitannya dengan nilai atau moral.

Komponen ontologis kegiatannya adalah menafsirkan hakekat realita yang ada seperti adanya (*dasein*), melalui deduksi-deduksi yang dapat diuji secara fisik. Artinya ilmu secara obyektif harus bebas dari nilai-nilai yang sifatnya dogmatic untuk mencapai kebenaran ilmiah yang obyektif. Dalam pendekatan ontologis ini ilmu dituntut bebas nilai dari setiap peradapan dengan maksud untuk mencegah pengaruh-pengaruh dari luar wilayah ilmu yang dibahas, entah dari agama, politik⁸ atau hidup kemasyarakatan, sehingga ilmu itu obyektif tidak didistorsi oleh prasangka-prasangka subyektif.

Kenyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh membiarkan diri terpengaruh oleh nilai-nilai yang letaknya di luar pengetahuan ini menjadi alasan adanya bebas nilai dalam ilmu. Ini pula yang menjadi dasar otonomi ilmu.

Hal ini dapat dipahami karena dalam memahami reality atau fakta sikap obyektif mutlak diperlukan untuk menemukan kebenaran sehingga dapat diambil suatu kesimpulan atau hukum berdasarkan fakta yang ada. Untuk hal ini maka adanya bebas nilai adalah tepat.

Akan tetapi sebuah fakta atau realita tidak akan terjadi sebuah data tanpa campur tangan kebijaksanaan manusia. Sehingga fakta adalah hasil pengamatan. Penjelasan teoritis, usaha yang bersifat membatasi diri dari disiplin ilmu tertentu. Fakta tidak ditemukan melainkan dijadikan untuk menjelaskan suatu realitas yang menantang⁹. Artinya dalam sebuah fakta terjadi sebuah fakta terjadi suatu penilaian dan pertimbangan untuk mendukung suatu kebenaran yang diyakini atau dipahami. Singkatnya obyek tidak akan bermakna tanpa ada respon dari subyek.

⁸ A. G. M van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab*, Gramedia, Jakarta 1992 hal : 86

⁹ C.A van Peursen, *Fakta Nilai Oeristiwa*, Gramedia, Jakarta 1990 hal : 59

Karena alasan tersebut maka secara ontologism ilmu tidak akan lepas dari penilaian. Selain itu tujuan dari pengkajian terhadap realita pada dasarnya adalah untuk memenuhi keinginan manusia yang selanjutnya akan dipergunakan untuk menjelaskan sekaligus menaklukkan realita itu dalam kekuasaannya. Sehingga suatu gejala akan dapat dijelaskan dan dikontrol untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sekaligus menaklukkan alam. Dengan kata lain suatu fakta diselidiki sebagaimana adanya untuk mewujudkan suatu harapan aturanaturan yang berlaku sebagaimana seharusnya. Disinilah letak kaitannya ontologism ilmu dengan nilai atau moral.

Selain itu path kegiatan ilmiah sebuah fakta tidak diambil secara sewenang-wenang tetapi dipilih berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu sehingga relevan untuk dijadikan sebuah data. Dalam proses ini obyek akan dikategorikan menjadi baik dan tidak baik atau benar dan salah. Jadi dalam mempelajari sebuah hakekat apa yang dikaji dalam ilmu ternyata tidak bisa dilepaskan adanya penilaian moral. Ilmu memang mempelajari realita sebagaimana adanya dan untuk ini seorang ilmuwan dituntut untuk bersikap seobyektif mungkin. Namun tidak dapat dipungkiri sebuah persepsi tidak akan pernah lepas dan faktor-faktor sebyektifitas. Alasan inilah yang menunjukkan jika kebenaran yang dicapai ilmu bukan kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bersifat relatif yang sewaktu-waktu bisa berubah berdasarkan penemuan-penemuan fakta dan data baru. Ini sekaligus menunjukkan bahwa obyektifitas secara mutlak tidak akan dicapai oleh manusia karena keterbatasan yang ada padanya, atau dengan kata lain obyektifitas yang dicapai ilmu tidak lagi seobyektif sebagai mana adanya, melainkan dipengaruhi penilaian subyektif yang mendasarkan dan pada nilai-nilai tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu tidak subyektif sebagaimana adanya dan bebas nilai melainkan terbentuk dan pemahaman-pemahaman subyektif terhadap realita, yang mana dalam memahami realita ini akan melibatkan penilaian moral, ini yang akan menentukan keobyektifan ilmu.

Adapun komponen epistemologi berkaitan dengan nilai atau moral pada saat proses logis-hipotesis-verifikatif, atau yang biasa disebut metode ilmu. Asas moral dalam hal ini biasanya disebut dengan metode ilmu. Asas moral dalam hal ini terkait secara langsung karena kegiatan ilmiah ini pada dasarnya adalah ditujukan untuk pencarian dengan jujur tanpa mendahulukan kepentingan kekuatan argumentasi pribadi.¹⁰

Sebagaimana diketahui bahwa metode ilmiah merupakan jalan atau prosedur ilmu dan mencapai kebenaran ilmu. Metode ilmiah ini terdiri dari beberapa langkah yang

¹⁰ Munandar Soelaiman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Sosial, Eresco, Bandung 1992 hal :

mencerminkan tahap-tahap dalam kegiatan ilmiah yang berintikan proses logis hipotesis verivikatif.

172

Pada proses ini ilmu bukan hanya mengalami penilaian tapi juga ditentukan oleh kebijaksanaan moral dari ilmuwan.

Kegiatan yang paling awal dalam pembahasan ilmiah dimulai dari pengumpulan dan penyeleksian fakta sehingga bisa dijadikan sebagai data. Pada tahap ini ilmuwan dituntut untuk bersikap jujur dan tidak menyembunyikan sebuah kebenaran atau kepalsuan data untuk bisa ditelaah secara pribadi. Ketidakjujuran dari ilmuwan akan mengakibatkan penipuan data yang akan merugikan pembahas itu sendiri. Maka dalam tahap ini moral akan menentukan kebenaran data.

Selain itu dalam proses penyeleksian data atau fakta akan ditentukan oleh konsepsi dari ilmuwan yaitu tentang apa yang penting dan mengapa fenomena tertentu bermakna. Ia juga harus memutuskan, penting buat siapa. Maka dalam menjawab hal ini pertimbangan nilai akan terlibat.¹¹ Di samping itu suatu fenomena atau fakta diselidiki oleh manusia selain untuk memuaskan keingintahuan dan mencari kebenaran atau untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sehingga suatu fenomena akan direkayasa untuk memenuhi tujuan tersebut dan di sini nilai atau sistem moral ilmuwan akan menentukan.

Dalam pembahasan ilmiah moral memegang kendali untuk menentukan keabsahan pembahasan itu. Pada tahap seorang ilmuwan dituntut untuk mempertahankan kejujuran, keterbukaan dan kesungguhan hati, menghindari manipulasi data (dalam arti negative) pemalsuan informasi dan lain-lain yang meruntuhkan arti sains itu sendiri¹². Artinya dalam pembahasan ilmiah harus juga diperhatikan masalah-masalah moral yang akan membawa kepada kebenaran ilmiah.

Disamping itu masalah moral tidak bisa dilepas dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran diperlukan keberanian moral. Jadi dalam melakukan pembahasan ilmiah seorang ilmuwan dituntut untuk memiliki landasan moral yang kuat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu secara epistemologis pun pada dasarnya tidak lepas dari penilaian moral, dan justru moral lah yang menjadi penentu dan menentukan dalam mencari kebenaran ilmu. Netralitas ilmu hanya bisa terjadi bila pembahasan dan penalaran ilmuwan diimbangi dengan moral.

Selain ini dalam pengambilan keputusan ilmiah menentukan apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak memerlukan kejujuran dan keberanian dari pembahasan dengan mengadakan pengujian atau verivikasi terhadap hipotesa itu. Dalam tahap

¹¹ Jalaluddin Rahmart, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung , 1986, hal : 162

¹² *Ibid*, hal : 164

pengujian ini akan diputuskan apakah hipotesa ini dapat diterima sebagai teori ilmu, sejauh mana dampaknya terhadap teori yang ada selama ini diterima sebagai teori ilmu, sejauh mana dampaknya terhadap teori yang ada selama ini diterima kebenarannya, dan sebagainya. Jadi pada dasarnya dalam tahap pengambilan keputusan dan pengujian terjadi suatu penilaian yang terus menerus. Dan penilaian ini melibatkan moral didalamnya.

Pada aspek Aksiologis, moral memiliki peran yang penting dan nyata kelihatan. Sebagaimana diketahui bahwa nilai ilmu akan nampak bila dipraktekkan dalam kehidupan manusia sehingga akan selalu terkait antara teori dan praktek. Nilai ilmu telah banyak mengubah peradapan dan menjadikan manusia sebagai penguasa alam. Telah banyak berbagai kesulitan dapat diatasi dengan bantuan ilmu. Banyak penemuan-penemuan yang dihasilkan ilmu telah membantu manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Akan tetapi ilmu juga bisa menimbulkan malapetaka bagi manusia bila digunakan tanpa pertimbangan moral.

Adanya akibat positif dan negatif yang bisa ditimbulkan clan penerapan ilmu mengharuskan adanya kendali moral dalam penggunaannya.

Adanya kontrol moral bisa menjadikan ilmu bermanfaat bagi manusia dan lepasnya ilmu dari moral akan menjadikan bencana baginya. Sebagaimana dinyatakan Bacon bahwa pengetahuan adalah ibarat kekuasaan. Apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan itu. Ilmu bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik dan buruk, si pemilik pengetahuan itulah yang harus menentukan sikap. Jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang besar itu terletak pada sistem nilai si pemilik pengetahuan tersebut. Artinya dalam penerapan ilmu hasilnya membahagiakan dan memberi manfaat atau justru membawa petaka adalah sangat dipengaruhi moral pemakainya. Dengan demikian moral sangat menentukan nilai suatu ilmu. Hal ini sejalan dengan faham pragmatis yang saat ini banyak dianut di mana suatu teori ilmu tidak bisa dilepaskan dari penerapannya untuk digunakan demi kemaslahatan manusia. Dalam tahap aksiologis ini ilmu berubah menjadi alat untuk mencapai tujuan dan kepentingan manusia. Sehingga ilmu yang semula adalah netral dan tidak mengenal baik dan buruk akan menjadi pedang bermata dua bisa menyelamatkan sekaligus juga menghancurkan. Dalam penerapan ilmu akan berhadapan dengan nilai-nilai yang bersifat manusiawi.

Pada aspek aksiologis ini menunjukkan bahwa kenetralan ilmu tidak dapat lagi dipertahankan. Kenetralan ilmu hanya akan menjadikannya kehilangan makna dan tujuan semula yaitu mencari kebenaran, sedangkan kebenaran ilmu hanya bisa diuji bila dipraktekkan. Sehingga ilmu tidak lagi berhubungan dengan masalah fakta tetapi juga menyangkut masalah nilai.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ilmu yang semula mempelajari fenomena sebagaimana adanya, dalam praktek dan penerapannya akan berorientasi kepada hal-hal yang bersifat seharusnya yang sarat akan tats nilai dan bersifat etis.

Adanya ambivalen dan penerapan ilmu menyebabkan moral menjadi kendali yang ampuh sekaligus menolak adanya kenetralan ilmu. Penerapan ilmu yang merupakan asas moral hanya akan memperbudak manusia. Dan hanya dengan etika (moral) pengembangan dan penerapannya dapat bermanfaat bagi manusia¹³. Artinya ilmu akan bermanfaat bila ditempatkan pada tempat yang layak, akan menjadi pengkhianat bila dipergunakan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab atau tidak bermoral.

Dengan uraian dan analisa ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa moral mempunyai peranan yang penting dalam ilmu. Moral lah yang mengarahkan pembahasan ilmiah dalam mencapai kebenaran, dan moral pula yang menentukan nilai suatu ilmu. Secara singkat ilmu tidak akan pernah bebas nilai dan bersifat netral karena adanya peranan moral yang melatarbelakangi dalam kegiatan ilmiahnya dan sekaligus menjadi kendali dan penerapannya.

D. Peranan Ilmu Terhadap Moral

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa moralitas merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang berakal dan bermasyarakat. Artinya di samping manusia itu mengetahui tentang hubungan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat manusia akan berinteraksi menurut status sistem adat-istiadat tertentu yang menjadi acuan dalam bertindak dan pemberi kriteria baik buruk dan benar salah akan aktivitasnya. Masyarakat inilah yang membentuk dan mempengaruhi moral individu-individu yang ada didalamnya.

Adapun yang menjadi tujuan dari sistem moral yang ada adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Di sini moral berfungsi sebagai penuntut yang akan membantu manusia untuk mencapai tujuan itu dengan membuat aturanaturan, norma-norma, dan penilaian-penilaian yang berdasarkan nilai-nilai yang ada dan disepakati bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini biasanya disebut adat istiadat.

Sementara itu norma dan nilai moral yang mendasarkan pada adat kebiasaan akan berubah sejauh mana kebiasaan berubah. Apa yang dinilai baik hari ini besok bisa dinilai buruk¹⁴. Perubahan ini bisa terjadi karena perkembangan tertentu akan mengakibatkan prinsip-prinsip, norma-norma serta aturan yang telah dirumuskan dan dihayati secara kongkrit akan usang¹⁵. Ini menunjukkan bahwa suatu penilaian moral akan bisa berubah sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukung moral tersebut.

Dalam pada itu ilmu yang telah diterapkan dalam kehidupan manusia telah banyak memberi perubahan pada peradapan manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dengan cara fisik tapi juga perubahan sosial, termasuk mempengaruhi penilaian

¹³ Marwah Daud Ibrahim, *Tehnologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradapan Dengan Visi Islami*, Mizan, Bandung 1994 hal : 59

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal : 150

¹⁵ A.G.M van Melsen, *Op.cit* hal : 131

moral. Selain itu ilmu yang pada dasarnya digeluti untuk mencapai tujuan tertentu yang diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya telah membantu manusia dalam mencapai tujuannya.

Dengan ilmu, peradapan manusia dibangun dan ditegakkan. Banyak yang pada asalnya adalah tidak bermanfaat dan tidak bernilai dengan bantuan dan ilmu bisa memberi kegunaan bagi manusia dan memiliki dampak moral. Begitu juga sebaliknya banyak yang semula menurut penilaian moral adalah baik tetapi dengan perubahan yang disebabkan penerapan ilmu menjadi tidak lagi bernilai moral.

Moral yang pada hakekatnya adalah suatu penilaian terhadap aktivitas untuk mewujudkan kebahagiaan manusia, hanya akan menjadi sebuah teori apabila tidak direalisasikan dalam kehidupan sosial. Sementara itu kehidupan sosial akan selalu berkembang dan berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Di zaman modern ini ilmu yang telah mendominasi dalam segala aspek kehidupan telah dapat dijadikan sumber moral dengan kemampuannya dalam menafsirkan akibat-akibat dari fenomena alam dan tindakan manusia. Daya ramal ilmu telah memberikan kenyataan pada kehidupan sehingga segala akibat dari suatu tindakan dapat ditentukan baik buruknya atau salah benarnya. Dari sini maka secara langsung ilmu pun memiliki andil dalam memberikan penilaian moral yang tidak hanya berdasarkan adaptasi tetapi lebih jauh lagi berdasarkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari sebuah tindakan. Atau dengan kata lain ilmu dapat menjadi sumber moral.

Peranan ilmu dapat memberikan penilaian moral tidak hanya meramalkan akibat saja, tetapi juga berperan dalam memberikan alternatif-alternatif moral dan menyediakan sarana-sarana untuk memilih di antara alternatif yang ditawarkan. Suatu perbuatan baik tidak hanya berdasarkan penilaian saja melainkan butuh sarana dan pengetahuan untuk mewujudkan kebaikan itu. Maka peran ilmu akan menonjol dalam hal ini dengan menciptakan sarana dan alat. Dalam melaksanakan keputusan moral ilmu sering berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan keputusan itu. Dengan bantuan ilmu pertimbangan dan keputusan moral dapat dilaksanakan. Ilmu yang berfungsi sebagai pengetahuan dan alat untuk melaksanakan keputusan moral tidak akan bisa diingkari. Ilmulah yang telah memberikan jawaban bahwa penilaian moral tentang baik atau benar salah tidak hanya sekedar aturan tetapi memiliki makna dan maksud tertentu guna kebahagiaan manusia.

Penilaian itu lebih dirasakan hikmahnya bila ada penjelasan mengapa hal itu dinilai demikian dan apa akibatnya. Inilah diantara jawaban yang diberikan ilmu. Sehingga dengan ilmu akan mempertegas bentuk penilaian moral di samping memberinya makna.

Tindakan moral yang berdasarkan kesadaran pilihan, tidak akan dilakukan dengan semena-mena dengan adanya penjelasan makna dan akibatnya dari ilmu. Ilmupun mempengaruhi tindakan moral dan mengarahkan tindakan itu sesuai dengan kemauan dan tujuan manusia yang dibimbing dengan ilmu pengetahuan telah memberikan nilai lebih pada nilai moralnya. Dengan adanya pengetahuan atau nilai

moral manusia akan menjadi semakin baik karena tahu akan makna dan akibatnya, tapi juga dengan ilmu moral semakin rusak karena penerapannya tidak menggunakan atau memperhatikan nilai moral. Atau dengan kata lain sarana yang diciptakan ilmu bisa mengakibatkan buruknya moral. Selain itu ilmu juga dapat membangun moral. Ilmu telah memberi inspirasi untuk mengerjakan kebaikan dan juga keburukan yang sebelumnya tidak terbayangkan. Ilmu telah menuntun akal manusia ketingkat moral yang lebih tinggi dari waktu primitif dan biadab sampai menjadi maju dan beradab¹⁶. Artinya ilmu telah mendorong manusia untuk mengadakan pilihan terbaik di antara yang baik sehingga terwujud peradapan yang mapan. Ilmu mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan manusia. Tetapi is juga bisa menghancurkan nilai-nilai moral yang sudah mapan dengan perubahan-perubahan yang dibawanya. Jadi ilmu bisa digunakan untuk merusak moral dan membangun moral sesuai dengan tujuan dan kehendak manusia.

Peran ilmu yang demikian besar Dada moral membuat manusia tidak bisa berpaling dari ilmu untuk melaksanakan keputusan-keputusan moral. Seperti yang dikatakan oleh Scho Penhauer tentang hubungan ilmu dan moral yaitu ibarat orang buta dan orang lumpuh. Moral atau akhlak adalah seorang buta yang mempunyai tenaga tetapi tidak dapat melihat, sedangkan ilmu adalah seorang lumpuh yang dapat melihat tapi tidak dapat berjalan¹⁷. Artinya ilmu dan moral harus saling membantu dan mengisi kekurangan masing-masing untuk dapat mewujudkan manusia agar tidak timpang namun sejalan.

Dari uraian di atas maka dijelaskan bahwa ilmu memiliki peran yang penting dalam penilaian moral dapat dipengaruhi oleh ilmu, bahkan dapat membentuk dan membangunnya. Ilmulah yang memberikan makna dan jawaban atas penilaian moral terhadap aktivitas. Di samping ilmu juga memberi alternatif dan sarana untuk melaksanakan keputusan moral.

E. Tanggung Jawab Moral Ilmuan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pada saat ini tidak dapat lagi dipisahkan antara ilmu murni dan ilmu terapannya. Artinya untuk membuktikan bahwa ilmu itu bernilai, teori hares dapat diterapkan dan kehidupan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kepentingan manusia. Karena adanya nilai ilmu ini maka apapun yang dibahas ilmuwan, pada akhirnya akan menimbulkan dampak pada masyarakat. Ilmuwan yang juga sebagai anggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai moral, karena alasan itu maka secara langsung akan memikul tanggung jawab dari aktivitas ilmiahnya.

¹⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Gazali*, Nulan Bintang,

Jakarta, t.t hal : 92

¹⁷ *Ibid*, hal : 94

Ilmu juga merupakan hasil karya perseorangan yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Atau penciptaan ilmu bersifat individual namun komunikasi dan penggunaan ilmu adalah bersifat sosial¹⁸ Artinya ilmuwan memiliki peran yang menonjol dalam penciptaan ilmu. Ilmuwan lebih mengetahui akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dari penerapan ilmu yang diciptakan. Sehingga secara moral ia pun harus bertanggung jawab untuk memberi keputusan apakah ilmunya bisa diterapkan atau dilontarkan kepada masyarakat, walaupun ia tahu jika diterapkan akan lebih banyak mudharatnya dari manfaat yang diperoleh, ataukah ilmunya hanya dijadikan sebuah ide saja untuk kemudian dikembangkan dan diperbaiki lagi sehingga bermanfaat lebih banyak.

Ilmuwan adalah anggota masyarakat yang kepentingannya terlibat secara langsung di masyarakat. Masyarakatlah tempat ia mengabdikan ilmunya yang juga berfungsi turut andil memberi nilai pada ilmunya. Kedudukannya sebagai ilmuwan yang memiliki kelebihan pengetahuan-pengetahuan dibandingkan masyarakat menyebabkan memiliki status tersendiri. Status ilmuwan memberinya fungsi tertentu dalam kelangsungan hidup masyarakat yaitu tidak hanya berhenti pada penelaahan keilmuwan saja, namun juga ikut bertanggung jawab atas produk keilmuannya, agar sampai dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kelebihan seorang ilmuwan adalah terletak pada cara pikirnya yang cenderung teratur dan teliti. Bukan saja jalan pikirannya mengalir melalui pola-pola yang teratur. Namun juga segenap materi yang menjadi bahan pikirannya dikaji dengan teliti. Dia tidak menolak atau menerima sesuatu secara sembarangan. Ia mampu menganalisa obyek permasalahan dan memberi alternatif pemecahannya.

Kemampuan analisisnya bisa digunakan untuk merubah kegiatan non produktif menjadi kegiatan produktif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia banyak. Dengan kelebihan ilmunya ia mampu menganalisa dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan memberikan jalan keluarnya.

Dengan latar belakang kelebihan pengetahuan yang dimilikinya, ilmuwan akan mampu mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat. Karena itu ia mempunyai tanggung jawab moral untuk membenahi tata pikir masyarakat yang keliru dalam menghadapi sebuah obyek permasalahan dan memberikan informasi yang benar sesuai dengan bidang keilmuannya. Secara jelasnya seorang ilmuwan mempunyai fungsi untuk mendidik anggota masyarakat agar bisa mengambil keputusan yang bijaksana dan rasional, memberikan peringatan kepada mereka bila melihat bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan mereka dan memonitor dampak ilmu dan menyampaikan kepada masyarakat¹⁹.

¹⁸ Jujun S. Suraisumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal : 237

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Op.cit*, hal : 169

Karena ilmuwan adalah menjadi tokoh masyarakat, yaitu bisa merbah dan mempengaruhi masyarakat, maka secara moral ia juga dituntut memberi contoh kepada mereka, dia harus dapat merealisasikan sikap ilmiahnya dalam hidup bermasyarakat, yaitu bersikap obyektif, terbuka, menerima kritik, menerima pendapat orang lain, kukuh pada pendirian yang dianggap benar, dan kalau perlu berani mengakui kesalahan. Sikap-sikap ini tidak akan terwujud jika ilmuwan tidak memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab yang tinggi.

Ilmuwan adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, maka dengan kesadaran moralnya ia juga memiliki tanggung jawab yang berat. Ilmuwan bertanggung jawab atas perbuatan dari banyak aspek. Bertanggung jawab mengenai ilmunya agar bisa bertahan.

Bertanggung jawab atas pendalamannya dan perwujudannya agar bernilai. Bertanggung jawab atas lingkungan dan penyebarluasannya agar manfaatnya bisa dirasakan umum,¹³ dan juga bertanggung jawab memberi sumber alternatif pemecahan bila terjadi akibat penerapan ilmunya yang negatif.

Jika dikatakan bahwa ilmu itu netral dan terbebas dan sistem nilai dan ilmuwanlah yang memberinya nilai, maka hal itu akan nampak karena pada dasarnya ilmuwanlah yang telah menjadikan ilmu itu dengan mengetahui segala seluk-beluk kelemahan dan keunggulannya, kesalahan dan kebenarannya, termasuk akibat-akibat yang ditimbulkan akibat penerapannya dalam masyarakat. Dari segi yang mana dan motif kepentingan mana ia akan melontarkan hasil ilmunya itu kepada masyarakat. Apakah untuk kemaslahatan atau untuk kepentingan yang lain. Perbuatan dan keputusan ini berarti ilmuwan telah memberikan nilai pada ilmunya, sedangkan masyarakat akan mengembangkannya.

Karena alasan tersebut maka seorang ilmuwan juga harus memiliki kesadaran moral yang tinggi pula untuk dapat mengembangkan dan mengontrol kegiatan ilmunya, sehingga dapat memberi manfaat bagi kemaslahatan umum dan menghindari penyalahgunaan profesi serta mempunyai sekaligus menyadari tanggung jawab yang diembannya.

Secara singkat ilmuwan adalah makhluk sosial yang dalam interaksi masyarakat memiliki status tersendiri, yang peranannya mampu mengubah mempengaruhi kelompok tempat ia mengabdikan ilmunya. Dengan alasan itu ilmuwan juga bertanggung jawab atas dampak keilmuan yang dibuatnya. Tanggung jawab ini muncul bila ilmuwan memiliki kesadaran moral. Dari seluruh analisa yang telah diuraikan dapat diambil pernyataan bahwa dualisme antara ilmu dan moral tidak dapat dibenarkan adanya. Pemisahan ilmu dan moral menyebabkan masing-masing tidak mempunyai makna dan nilai. Persatuan antara ilmu dan moral yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab bisa mewujudkan tujuan ilmu dan moral yang mengacu kepada kebenaran untuk

¹³ Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etik Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, Rosda, Bandung,

1990, hal : 90

memenuhi kepentingan dan kebahagiaan manusia. Ilmu yang diimbangi dengan moral akan mewujudkan dunia manusiawi bahkan hanya secara fisik tetapi juga mental yaitu kebahagiaan manusia. Peradapan yang dibangun ilmu akan jaya bila ditunjang dengan moral para pendukungnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah penulis paparkan terhadap permasalahan yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ilmu yang selalu berkembang berdasarkan penemuan fakta yang baru, menunjukkan bahwa ilmu tidak subyektif sebagaimana adanya melainkan dibentuk berdasarkan pemahaman subyektif yang menganalisa obyek ilmu itu sebagaimana sudut pandang yang is ingin telaah dengan kepentingan yang melatarbelakanginya, sehingga kebenaran ilmupun bersifat relatif dan menjadi tidak bebas nilai.
2. Dalam kegiatan ilmiah, asas moral menjadi landasan menentu kebenaran ilmu. Moral menjadi kendali pada penerapan ilmu sehingga bermanfaat dan bermakna dalam mewujudkan kepentingan dan kebahagiaan manusia. Sebaliknya ilmu telah menuntun akal manusia kepada nilai moral yang lebih tinggi dan beradap, memberi makna dengan memberitakan jawaban dan analisa terhadap penilaian moral dan menerangkan sebab akibat suatu keputusan moral sekaligus menyediakan sarana dan alternatif dalam melaksanakan keputusan moral. Adanya hubungan ini membuktikan adanya tanggung jawab moral ilmuwan kepada keilmuannya, sebab apapun hasil aktivitasnya ilmiah akan memberi dampak terhadap masyarakatnya.

G. Saran-Saran

Berdasarkan analisa yang membawa kesimpulan pada pernyataan bahwa ilmu tidak bernilai tanpa moral dan moral tidak bermakna tanpa ilmu, maka yang dapat penulis sarankan adalah :

1. Kepada segenap calon ilmuwan yang ditanggannya terletak pengembangan ilmu, hendaknya dalam melaksanakan kegiatan ilmiah hares dilandasi dengan nilai dan moral yang kuat untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan sehingga tercapai kemaslahatan manusia.
2. Untuk mewujudkan generasi yang berilmu dan bermoral, maka perlu adanya keseimbangan pendidikan antara keduanya sehingga ilmu bukan hanya sebuah bangunan kosong dan moral bukan hanya sekedar teori nilai, keduanya harus berjalan sehingga bermakna dan bernilai untuk mewujudkan kebahagiaan manusia.

H. Daftar Pustaka

- A.G.M. van Melsen, Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Achamad Charts Zubair, Kuliah Etika, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- All Syariati, Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam, Mizan, Bandung, 1989.
- Ali Abdul Azhim, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an, Rosda, Bandung, 1989.
- Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Mizan Bandung, 1991.
- Anton Bekker dan A. Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Andi Hakim Nasution, Pengantar ke Filsafat Sains, Litera Antarnusa, Bogor, 1988.
- Arnold J. Toynbee, Menvelamatkan Hari Depan Uat Manusia, Gadjah Mada University Pers, Yogyakarta, 1988.
- A.M. Serfuddin, Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi, Mizan, Bandung, 1991. Beerling et. ol., Peneantar Filsafat Ilmu, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988.
- Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia Antropologi Metafisika, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- C.A. van Peursen, Fakta Nilai Peristiwa, Gramedia, Jakarta, 1990.
- C.A. van Peursen, Susunan Ilmu Pengetahuan, Gramedia, Jakarta, 1985. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1989.
- Endang Saefuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1987.
- Frabz Magnis Suseno, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Hamzah Ya'kub, Etika Islam, Diponegoro, Bandung, 1993.
- Hassan Sadily, Ensiklopedi Indonesia, Jilid 3 serf HANKOL, Ichiar Baru-van Hoeve, Jakarta, 1985.
- Harun Hadiwiyono, Sari Sejarah Filsafat Barat2, kanisius, Yogyakarta, 1992
- Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, Universitas Indonesia Pers, Jakarta, 1994.
- Jujun S. Surisumantri, Ilmu Dalam Perspektif, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, ' Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994. Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan Bandung, 1993. K. Bertens, Etika Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Ketut Rindjin, Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar, Ganeca Exact, Bandung, t.t.
- Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989

- Marwah Daud Ibrahim, Tehologi Emansipasi dan Transendensi Wacana Peradapan Dengan Visi Islami, Mizan, Bandung, 1994.
- M.J. Langeveld, Menuiu Kepemikiran Filsafat, Pembangunan Jakarta, t.t.
- Munandar Soelaiman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Eresco, Bandung, 1992.
- Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, Pengantar Logika Tradisional, Bina Cipta, Bandung, 1988
- Poedjawiyatna, Etika Filsafat Tingkah Laku, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- , Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia), Bina Aksara, Jakarta, 1987
- , Pembimbing Kearah Alam Filsafat, Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Poepoprodjo,
- Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek, Remadja Karya, Bandung.1988.